



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Metode Langsung dengan Dukungan Media Audiovisual di Kelas XII ESGP De Suai, Timor-Leste

Armindo da Cruz¹⁾✉, Ida Widia²⁾, Mochamad Whilky³⁾

✉¹⁾ BIPA, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat
E-mail: armindodacruz@upi.edu

²⁾ BIPA, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat
E-mail: idawidia@upi.edu

³⁾ BIPA, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat
E-mail: wilkysgm@upi.edu

✉ Correspondence Author

Article Information:

Received 09 08, 2025

Revised 11 27, 2025

Accepted 12 29, 2025

Keywords: metode langsung;
audiovisual; BIPA

© **Copyright:** 2025. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan metode langsung yang dipadukan dengan media audiovisual dalam pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia di kelas XII ESGP De Suai, Timor-Leste. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan teknik pengumpulan data berupa tes kemampuan berbicara (pretest–posttest) dan angket respons siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode langsung berbantuan media audiovisual terbukti lebih efektif daripada metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia bagi penutur asing di ESGP de Suai, Timor Leste. Penerapan metode langsung mampu menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif, sedangkan penggunaan media audiovisual memberikan rangsangan visual dan auditori yang membantu pemahaman serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa metode langsung berbantuan media audiovisual dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan dan aplikatif dalam pengajaran BIPA pada konteks pendidikan yang memiliki keterbatasan sumber belajar.

How to cite: Cruz, A., Widia, I., & Whilky, M. (2025). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Metode Langsung dengan Dukungan Media Audiovisual di Kelas XII ESGP De Suai, Timor-Leste. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(2), 239-250. doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v10i2.7871>

PENDAHULUAN

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan instrumen strategis diplomasi kebudayaan Indonesia, yang memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi sekaligus identitas bangsa serta *soft power* untuk mempererat hubungan antarnegara. Di Timor-Leste, program ini relevan karena bahasa Indonesia masih digunakan dalam ranah sosial, ekonomi, dan pendidikan meski bahasa resmi adalah Tetun dan Portugis. Dukungan pemerintah terlihat dari pengiriman tenaga pengajar BIPA pada 2023 ke berbagai distrik untuk memperluas akses dan meningkatkan mutu pembelajaran (Sasanti, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa BIPA tidak hanya berdimensi akademis, tetapi juga berperan penting dalam diplomasi Indonesia-Timor Leste.

Pelaksanaan pembelajaran BIPA di Timor-Leste menunjukkan adanya tantangan yang cukup signifikan, terutama pada keterampilan berbicara sebagai kompetensi yang paling membutuhkan latihan langsung dan keberanian berkomunikasi. Studi awal menunjukkan bahwa siswa di kelas XII ESGP De Suai masih terbatas dalam penggunaan Bahasa Indonesia karena lingkungan sosial lebih dominan menggunakan bahasa Tetun dan Portugis, sehingga kesempatan praktik berbicara secara alami menjadi sangat minim (Narawaty & Nugroho, 2023). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kelancaran berbicara, seperti pelafalan vokal /e/ dan /ə/ yang kurang tepat, intonasi yang cenderung monoton, serta pemilihan kosakata yang belum sesuai konteks, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian (Dewi, 2024). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa keterampilan berbicara merupakan permasalahan utama yang perlu mendapat perhatian serius melalui strategi pembelajaran yang lebih komunikatif, interaktif, dan sesuai kebutuhan pembelajar BIPA.

Keterampilan berbicara menjadi aspek paling krusial dalam pembelajaran BIPA karena keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan menggunakan bahasa secara lancar dan tepat dalam situasi nyata. Penelitian Friska, Suyitno, dan Furaidah (2018) menunjukkan bahwa pembelajar BIPA sering menghadapi keterbatasan kosakata dan kurangnya kepercayaan diri ketika harus berbicara. Temuan lain oleh Putra (2020) menegaskan bahwa minimnya kesempatan berlatih dalam konteks autentik serta bahan ajar yang kurang menarik turut memperburuk kemampuan berbicara pembelajar. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa masalah utama terletak pada keterampilan berbicara sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dan relevan.

Metode langsung (*Direct Method*) dipandang sesuai karena menekankan penggunaan bahasa target secara spontan tanpa penerjemahan, mendorong siswa berkomunikasi aktif, serta meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri (Dakhlan & Tanucan, 2024). Keberhasilannya sangat bergantung pada media pembelajaran. Media kini dipahami bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian integral proses belajar yang memperkuat efektivitas, terutama bila didesain sesuai karakteristik pembelajar (Hasni et al., 2024) dan (Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek, 2024).

Salah satu media yang efektif adalah audio visual, karena menggabungkan aspek visual dan auditorial untuk memperjelas makna ujaran, membantu pemahaman konteks, serta meningkatkan daya ingat (Handayani & Nurlina, 2021). Media ini juga terbukti meningkatkan motivasi, mengurangi hambatan psikologis, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Dalam konteks multikultural Timor-Leste, audio visual dapat memperkuat rasa percaya diri pembelajar dalam berbahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menelaah Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Metode Langsung dengan Dukungan Media Audio Visual di Kelas XII ESGP De Suai, Timor-Leste. Hasil

penelitian diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan model pembelajaran BIPA yang lebih efektif, adaptif terhadap kondisi lokal, serta mendukung penguatan posisi bahasa Indonesia di Timor-Leste.

METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *quasi experimental design* dengan model *nonequivalent control group design*. Desain ini dipilih karena dalam praktik pendidikan sulit dilakukan randomisasi peserta didik secara penuh antara kelompok eksperimen dan kontrol (Sugiyono, 2019). Kedua kelompok diberi pretest untuk mengetahui kondisi awal, kemudian kelompok eksperimen menerima perlakuan berupa metode langsung berbantuan media audiovisual, sedangkan kelompok kontrol tidak memperoleh perlakuan tersebut. Setelah perlakuan selesai, kedua kelompok menjalani posttest untuk mengetahui perbedaan hasil. Melalui cara ini, peneliti dapat membandingkan efektivitas perlakuan yang diberikan sekalipun tidak sepenuhnya memenuhi ciri eksperimen murni (Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Desain Penelitian Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁: Pretest kelompok eksperimen

O₂: Posttest kelompok eksperimen

O₃: Pretest kelompok kontrol

O₄: Posttest kelompok kontrol

X: Perlakuan dengan metode langsung berbantuan media audio visual

2. Partisipan Penelitian

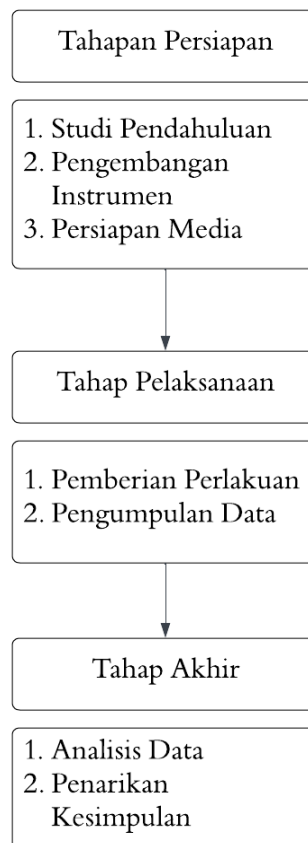
Penelitian ini melibatkan 60 siswa kelas XII ESGP de Suai, Timor-Leste, yang mengikuti program pembelajaran BIPA. Partisipan terdiri atas dua kelas, yaitu kelas XII-A sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 30 siswa dan kelas XII-B sebagai kelompok kontrol dengan jumlah 30 siswa. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran dengan metode langsung berbantuan media audiovisual, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran menggunakan metode diskusi.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes keterampilan berbicara dalam bentuk monolog dan dialog, yang diberikan kepada siswa sebelum maupun sesudah perlakuan. Untuk menilai validitas isi, instrumen dievaluasi melalui expert judgment dengan menggunakan *Content Validity Ratio* (CVR) dan *Content Validity Index* (CVI), sebagaimana dianjurkan dalam penelitian terkini mengenai pengembangan instrumen pendidikan (Romero Jeldres et al., 2023). Validitas konstruk kemudian dianalisis melalui *exploratory factor analysis* guna memastikan bahwa setiap butir tes sesuai dengan dimensi teoretis yang diukur (Khanal & Chhetri, 2024). Adapun reliabilitas instrumen ditentukan melalui inter-rater reliability dengan menghitung *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC), yang efektif menjamin konsistensi penilaian antar penilai (Yoo & Han, 2024).

4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menentukan kelas eksperimen dan kontrol, serta menyiapkan instrumen berupa pretest dan posttest. Tahap pelaksanaan melibatkan pemberian perlakuan yang berbeda pada kedua kelas: kelas eksperimen menerima pembelajaran dengan metode langsung berbantuan media audiovisual, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode diskusi. Seluruh kegiatan pembelajaran mengikuti durasi dan materi yang sama untuk menjaga kesetaraan perlakuan. Tahap penilaian dilakukan dengan memberikan posttest kepada kedua kelompok untuk mengukur peningkatan hasil belajar, kemudian menganalisis data menggunakan uji statistik yang sesuai guna menilai efektivitas perlakuan.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

5. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu tes kemampuan berbicara dan angket respons siswa. Tes digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai kemampuan berbicara peserta didik, mencakup aspek pengucapan, kelancaran, struktur bahasa, dan ketepatan isi pada saat pretest dan posttest. Angket diberikan kepada siswa untuk mengumpulkan data mengenai persepsi, pengalaman, dan respon mereka terhadap penerapan metode langsung berbantuan media audiovisual selama pembelajaran. Kedua teknik ini dipilih untuk memastikan data yang diperoleh bersifat objektif, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis.

a. Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data dianalisis melalui uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan Shapiro–Wilk karena sesuai untuk ukuran sampel kecil hingga menengah. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai p-value > 0,05. Jika p-value < 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal (Nurharsono et al., n.d.).

Selanjutnya, uji homogenitas varians menggunakan *Levene's test* untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok. Data dinyatakan homogen apabila nilai p-value > 0,05. Jika nilai p-value < 0,05, maka varians antar kelompok dianggap tidak homogen.

b. Uji Hipotesis

Jika data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, maka uji hipotesis dilakukan menggunakan independent t-test untuk menguji perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kontrol, serta paired t-test untuk mengukur peningkatan kemampuan dalam setiap kelompok pada taraf signifikansi 0,05. Namun, jika asumsi prasyarat tidak terpenuhi, pengujian dilakukan menggunakan uji nonparametrik Mann–Whitney U, yang mampu menganalisis perbedaan kelompok tanpa kebutuhan asumsi distribusi normal (Nurharsono et al., n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dari total populasi 120 siswa kelas XII ESGP de Suai yang terbagi dalam empat kelas, dua kelas dipilih sebagai sampel penelitian. Kelas XII-A (30 siswa) ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang menerima perlakuan berupa metode langsung berbantuan media audio visual, sedangkan kelas XII-B (30 siswa) sebagai kelompok kontrol yang menggunakan metode diskusi.

Penelitian dimulai setelah instrumen tes berbicara dinyatakan valid dan reliabel. Pretest diberikan kepada kedua kelompok untuk mengukur kemampuan awal berbicara siswa. Setelah perlakuan diberikan, posttest dilakukan untuk mengukur perubahan kemampuan berbicara.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	60	0	5	3,28	1,354
<i>Posttest</i>	60	0	10	5,48	2,960
Valid N (listwise)	60				

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest adalah 3,28 dengan standar deviasi 1,354, sedangkan rata-rata *posttest* meningkat menjadi 5,48 dengan standar deviasi 2,960. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perubahan positif dalam kemampuan berbicara siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest*

Kelas A=1, Kelas B =2	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.

Pretest	Eksperimen	,260	30	,000	,866	30	,001
	Kontrol	,218	30	,001	,855	30	,001

Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk diketahui bahwa nilai signifikansi data pretest pada kelas eksperimen dan kontrol $< 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak, yang berarti data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji *Mann-Whitney U* pada Data *Pretest*

<i>Pretest</i>	
Mann-Whitney U	449,000
Wilcoxon W	914,000
Z	-,015
Asymp. Sig. (2-tailed)	,988

Berdasarkan hasil uji-t pada data pretest menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,988, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan berbicara awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki tingkat kemampuan berbicara bahasa Indonesia yang setara sebelum perlakuan diberikan.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data *Posttest*

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas A= 1, Kelas B=2		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest	Eksperimen	,259	30	,000	,877	30	,002
	Kontrol	,223	30	,001	,886	30	,004

Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk diperoleh nilai signifikansi posttest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol $< 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak, yang berarti data posttest pada kedua kelas tidak berdistribusi normal.

Tabel 6. Uji *Mann-Whitney U* pada Data *Posttest*

<i>Posttest</i>	
Mann-Whitney U	256,500
Wilcoxon W	721,500
Z	-2,920
Asymp. Sig. (2-tailed)	,004

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,004 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest*

kemampuan berbicara siswa pada kelas eksperimen (metode langsung berbantuan media audiovisual) dan kelas kontrol (metode diskusi).

2. Hasil Angket Respon Siswa

Tujuan dari pemberian angket ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi, tanggapan, dan tingkat penerimaan siswa terhadap penerapan metode pembelajaran yang digunakan selama penelitian. Setiap butir pernyataan direspon menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, mulai dari Sangat Setuju (SS) hingga Sangat Tidak Setuju (STS). Hasil pengumpulan data kemudian diolah secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata skor tiap pernyataan. Berikut disajikan tabel hasil analisis rata-rata skor respons siswa terhadap penerapan metode langsung berbantuan media audiovisual adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis Rata-Rata Skor Respons Siswa

No	Pernyataan	Rata-rata Skor	Kategori
1	Saya senang belajar dengan menggunakan video atau media audiovisual.	3.03	Cukup
2	Media audiovisual membantu saya lebih paham cara berbicara dalam bahasa Indonesia.	3.96	Positif
3	Saya merasa lebih percaya diri berbicara dalam bahasa Indonesia.	3.83	Positif
4	Metode langsung membuat saya lebih aktif dalam kelas.	4.16	Positif
5	Saya dapat mengingat kosakata dan ekspresi lebih mudah dengan video.	4.16	Positif
6	Saya merasa pembelajaran dengan metode ini lebih menyenangkan dibanding metode sebelumnya.	4.13	Positif
7	Saya merasa lebih mudah memahami kosakata baru setelah menonton video.	4.30	Sangat Positif
8	Guru menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami.	4.20	Positif
9	Saya merasa didorong untuk aktif berbicara dalam setiap pertemuan.	4.33	Sangat Positif
10	Media audiovisual membuat saya lebih tertarik mempelajari bahasa Indonesia.	4.5	Sangat Positif
Rata-rata Keseluruhan		4.06	Positif

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh rata-rata keseluruhan skor respons siswa sebesar 4,06, yang termasuk dalam kategori “Positif”. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memberikan tanggapan yang baik terhadap pembelajaran berbicara menggunakan metode langsung berbantuan media audiovisual. Dengan kata lain, metode dan media yang digunakan dinilai efektif, menarik, serta mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Jika ditinjau per butir pernyataan, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pernyataan memperoleh skor tinggi. Pernyataan dengan skor tertinggi adalah “*Media audiovisual membuat saya lebih tertarik mempelajari Bahasa Indonesia*” dengan rata-rata 4,50 dan “*Saya merasa didorong untuk aktif berbicara dalam setiap pertemuan*” dengan rata-rata 4,33 keduanya berada pada kategori Sangat Positif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual tidak hanya meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, tetapi juga mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan berbicara.

Selain itu, pernyataan “*Saya merasa lebih mudah memahami kosakata baru setelah menonton video*” (rata-rata 4,30) juga termasuk kategori Sangat Positif, yang menegaskan bahwa media audiovisual berperan penting dalam membantu siswa memahami dan mengingat kosakata baru secara lebih kontekstual. Temuan ini sejalan dengan pendapat Asyhar (2011) bahwa media audiovisual dapat memperkuat proses belajar karena melibatkan dua indera sekaligus penglihatan dan pendengaran sehingga informasi lebih mudah diterima dan diingat oleh peserta didik.

Beberapa pernyataan lain, seperti “*Guru menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami*” (4,20), “*Metode langsung membuat saya lebih aktif dalam kelas*” (4,16), dan “*Saya dapat mengingat kosakata dan ekspresi lebih mudah dengan video*” (4,16), juga menunjukkan respons positif. Ini menandakan bahwa metode langsung yang digunakan guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, jelas, dan mudah diikuti oleh siswa.

Sementara itu, satu-satunya pernyataan dengan kategori Cukup adalah “*Saya senang belajar dengan menggunakan video atau media audiovisual*” (rata-rata 3,03). Meskipun masih tergolong cukup baik, skor ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa sepenuhnya terbiasa atau nyaman belajar melalui media audiovisual. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan gaya belajar siswa, keterbatasan pengalaman sebelumnya, atau faktor teknis seperti kualitas tayangan dan perangkat yang digunakan.

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui metode langsung berbantuan media audiovisual mendapat respon positif dari siswa. Siswa merasa bahwa metode ini tidak hanya membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah, tetapi juga meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, dan motivasi dalam berpartisipasi selama kegiatan belajar.

Temuan ini memperkuat hasil uji statistik sebelumnya yang menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berbicara siswa di kelompok eksperimen. Dengan demikian, dari sisi persepsi dan pengalaman belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode langsung berbantuan media audiovisual dinilai efektif, menarik, dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran BIPA, khususnya di konteks pembelajaran berbicara bagi siswa di ESGP de Suai, Timor Leste.

3. Pembahasan

Analisis menunjukkan adanya perbedaan nyata dalam keterampilan berbicara antara kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan metode langsung berbantuan audiovisual dan kelompok kontrol yang menggunakan diskusi (Mann–Whitney $U = 256,5$; $Z = -2,920$; $p = 0,004$).

Ukuran efek berada pada kategori sedang ($r \approx 0,38$; rank-biserial correlation $\approx 0,43$), sehingga intervensi ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga relevan secara pedagogis. Rata-rata keseluruhan meningkat dari pra-tes 3,28 menjadi pascates 5,48 (skor maksimum 10). Peningkatan standar deviasi dari 1,35 menjadi 2,96 wajar terjadi karena performa kelompok eksperimen terdorong lebih tinggi dibanding kelompok kontrol.

Temuan ini menguatkan literatur yang menekankan keunggulan *Direct Method* dalam memicu spontanitas, keberanian, dan kefasihan berbicara (Dakhlan & Tanucan, 2024); (Kurniawan, 2016). Dukungan media audiovisual berperan penting dalam memperjelas makna, menyediakan model pelafalan *segmental suprasegmental* (misalnya vokal /e/ dan /ə/ serta pola intonasi), serta memperkaya pilihan kosakata. Dampaknya, kesalahan pengucapan dan intonasi monoton berkurang, sementara keakuratan leksikal meningkat (F. Handayani & Nurlina, 2021). Hasil ini sejalan dengan laporan Kurniawan (2021) yang menemukan dampak positif audiovisual terhadap kemampuan berbicara, serta Fitriyanti Th Abas (2022) yang menegaskan relevansi *Direct Method* bila dipadukan dengan media visual. Dalam konteks BIPA di Timor-Leste, di mana bahasa Tetun dan Portugis lebih dominan (Narawaty & Nugroho, 2023), kombinasi ini memberi input yang kaya konteks sekaligus ruang latihan intensif, sehingga menjawab tantangan rendahnya motivasi, minimnya kesempatan praktik, dan kesulitan fonologis (Dewi, 2024).

Pola peningkatan skor juga menunjukkan bahwa intervensi berdampak pada lebih dari sekadar kelancaran (*fluency*), siswa kelompok eksperimen mengalami perkembangan pada aspek keterpahaman (*intelligibility*), ketepatan (*accuracy*), dan koherensi ujaran. Hal ini tercermin dari pemilihan kosakata yang lebih tepat, struktur kalimat yang lebih bervariasi, dan pengucapan yang lebih akurat setelah penerapan metode langsung berbantuan audiovisual. Temuan ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa kedua yang menekankan pentingnya stimulus multimodal untuk memperkuat pemetaan bentuk-makna serta membantu pembelajar membangun representasi mental yang lebih stabil terkait pengucapan, intonasi, konteks situasi, dan fungsi pragmatik. Media audiovisual menyediakan model ujaran yang autentik dan kontekstual, sehingga memfasilitasi proses internalisasi yang sulit dicapai melalui metode diskusi konvensional.

Dari sudut pandang pedagogis BIPA, hasil penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan yang menempatkan praktik langsung dan pemodelan bahasa sebagai inti pembelajaran. Siswa BIPA di Timor-Leste menghadapi keterbatasan paparan bahasa Indonesia, interferensi fonologis bahasa Tetun dan Portugis, serta akses sumber belajar yang masih terbatas. Kombinasi metode langsung dan media audiovisual berperan menggantikan kekurangan tersebut dengan menyediakan input berkelanjutan, visualisasi konteks budaya, serta ruang latihan produksi bahasa secara intensif. Oleh karena itu, peningkatan yang diperoleh tidak hanya menunjukkan efektivitas intervensi, tetapi juga memberikan landasan empiris bahwa pendekatan ini layak diterapkan secara lebih luas pada konteks BIPA dengan karakteristik serupa.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan metode langsung yang didukung media audiovisual memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Temuan tersebut terlihat dari capaian tes lisan yang menunjukkan perbaikan pada aspek pengucapan, kelancaran, struktur bahasa, serta ketepatan isi. Penyajian materi secara langsung melalui contoh konkret, dikombinasikan dengan rangsangan visual dan auditori, memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih fokus, terarah, dan sesuai dengan konteks penggunaan Bahasa Indonesia.

Selain itu, data angket menguatkan temuan kuantitatif tersebut. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode langsung terasa lebih mudah dipahami dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berlatih berbicara secara aktif. Media audiovisual dinilai memperjelas makna, meningkatkan perhatian, serta membantu siswa memahami kosakata dan struktur kalimat melalui pemodelan yang lebih natural. Respon positif ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga mendukung motivasi dan kenyamanan belajar.

Secara keseluruhan, integrasi metode langsung dengan media audiovisual menunjukkan efektivitas yang konsisten dalam meningkatkan performa berbicara siswa kelas XII ESGP De Suai. Keselarasan antara hasil tes dan persepsi siswa menegaskan bahwa kombinasi kedua strategi ini relevan diterapkan pada konteks pembelajaran BIPA, khususnya pada lingkungan dengan ketersediaan sumber belajar yang terbatas. Temuan ini dapat menjadi pijakan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih komunikatif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

SIMPULAN

Hasil analisis menggunakan uji Mann–Whitney U menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($< 0,05$) dengan efek sedang ($r \approx 0,38$). Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan nyata antara kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan metode langsung berbantuan media audiovisual dan kelas kontrol yang belajar melalui metode diskusi. Metode langsung dengan dukungan audiovisual terbukti memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap kemampuan berbicara siswa kelas XII, terutama pada aspek kelancaran, ketepatan pengucapan, intonasi, serta penguasaan kosakata.

Selain bermakna secara statistik, hasil penelitian juga menunjukkan relevansi praktis dalam proses pembelajaran. Penerapan metode ini mendorong siswa lebih percaya diri, spontan, serta fasih dalam berkomunikasi lisan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis metode langsung dengan media audiovisual dapat dipertimbangkan sebagai alternatif yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya bagi peserta didik BIPA di Timor-Leste yang masih menghadapi kesulitan dalam fonologi, perbendaharaan kata, dan motivasi belajar.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan dorongan dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya disampaikan kepada rekan-rekan, keluarga, serta semua pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun pribadi, yang dapat memengaruhi hasil penelitian maupun penulisan artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

1. **Armindo da Cruz** ⁽¹⁾: merumuskan ide penelitian (*conceptualization*), menyusun metodologi (*methodology*), melakukan pengumpulan dan analisis data (*data curation & formal analysis*), serta menulis draf awal naskah (*writing – original draft*).
2. **Ida Widia** ⁽²⁾: memberikan bimbingan, arahan, dan supervisi penelitian (*supervision & guidance*), serta meninjau dan menyunting naskah (*writing – review & editing*).
3. **Mochamad Whilky** ⁽³⁾: memberikan bimbingan, masukan konseptual, dan supervisi penelitian (*supervision & validation*), serta meninjau naskah akhir (*writing – review*).
4. **Seluruh penulis**: mendiskusikan hasil penelitian bersama dan menyetujui naskah akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakhalan, A. M., & Tanucan, J. C. M. (2024). The Direct Method in Language Teaching: A Literature Review of Its Effectiveness. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 3(2), 130–143. <https://doi.org/10.70177/lingeduca.v3i2.1354>
- Dewi, M. P. (2024). Kesalahan Berbahasa Indonesia oleh Pemelajar BIPA: Tinjauan Literatur Pustaka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2187–2198. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6625>
- Fitriyanti Th Abas, N. (2022). Is the Direct Method still Effective in Teaching English Speaking Skills in Indonesia? *Langua: Journal of Linguistics, Literature, and Language Education*, 5(1), 15–34. <http://jurnal.stkipkieraha.ac.id/index.php/langua/>
- Yusantika, F. D., Suyitno, I., & Furaidah, F. (2018). *Pengaruh media audio dan audio visual terhadap kemampuan menyimak siswa kelas IV* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Handayani, F., & Nurlina, L. (2021). Strategi pembelajaran berbicara bagi penutur asing: Kajian pada program BIPA. *Jurnal Lingua Cultura*, 15(1), 35–42.
- Handayani, W., & Nurlina, L. (2024). Strategi pembelajaran BIPA berbasis audio visual dengan pendekatan budaya: Kajian literatur. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(8), 344-353.
- Hasni, W., Aprima, S. G., & Fadriati, F. (2024). Desain Pembelajaran yang Inspiratif dan Pengembangan Kurikulum yang Responsif bagi Kompetensi Pendidik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2901-2911.
- Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek. (2024). *Mengenal BIPA: Jendela Penutur Asing Memahami Bahasa dan Budaya Indonesia*. Situs Resmi Kemendikbudristek.
- Khanal, B., & Chhetri, D. B. (2024). A pilot study approach to assessing the reliability and validity of relevancy and efficacy survey scale. *Janabhawana Research Journal*, 3(1), 35-49.
- Kurniawan, F. (2016). The use of audio visual media in teaching speaking. *English Education Journal*, 7(2), 180-193.
- Narawaty, D. (2023). Pergeseran dan pemertahanan bahasa di Timor-Leste: Suatu kajian sosiolinguistik. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 108-122.

- Adi, S., Nurharsono, T., Billiandri, B., & Soenyoto, T. (2023, November). Validity and reliability of instruments in physical education learning multimedia. In *Proceedings of International Conference on Physical Education, Health, and Sports* (Vol. 3, pp. 1-13).
- Putra, A. (2020). Kesulitan pembelajar BIPA dalam keterampilan berbicara. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 77-85.
- Romero Jeldres, M., Díaz Costa, E., & Faouzi Nadim, T. (2023, November). A review of Lawshe's method for calculating content validity in the social sciences. In *Frontiers in Education* (Vol. 8, p. 1271335). Frontiers Media SA.
- Solehudin, A., Mulyono, N., Sari, E. A., Pgmi, S., Putra, G., Ciamis, J., Barat, I., & Kunci, K. (2025). Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Pemahaman IPAS Siswa di Kelas V SDN 4 Nagrajati. *Journal of Elementary Education: Strategies, Innovations, Curriculum and Assessment*, 2(1), 28–40. <https://doi.org/10.61580/jeesica.v2i1.103>
- Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Yoo, D. M., & Han, J. J. (2024). Inter-rater reliability and content validity of the measurement tool for portfolio assessments used in the Introduction to Clinical Medicine course at Ewha Womans University College of Medicine: a methodological study. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 21.
- Yulianti, R., Syukrilla, W. A., Effendi, E., Febriyanti, T. L., Rahayu, D. S., Agung, B. H., ... & Zulaeha, O. (2024). Metode Penelitian Eksperimen: Konsep, Implementasi, dan Studi Kasus. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).